
PENDIDIKAN AKIDAH; TELAAH PEMIKIRAN MUHAMMAD SA'ID RAMDLAN AL-BUTHI

ABDUL MUKIT

Abstract

Abdul Mukit
Universitas Ibn Khaldun

Email
jurnal@ppsuka.ac.id

Dunia pendidikan tercoreng oleh perilaku tidak wajar dari beberapa pelajar, salah satunya tawuran antar pelajar yang semakin marak. Di tambah lagi peringkat pendidikan Indonesia yang menempati peringkat paling bawah. Digulirkannya kurikulum yang menitikberatkan pada aspek karakter oleh Kemendikbud, masih panjang diperdebatkan. Akar dari persoalan diatas adalah hilangnya nafas agama yang berimbas terhadap ketidak taatan hamba kepada Tuhannya. Pada titik ini, akidah menjadi tema utama untuk diperbincangkan. Sudah banyak pemikir, praktisi, cendekiawan yang menawarkan pendidikan akidah sebagai solusi, salah satunya Muhammad Sa'id Ramadlan Al-Buthi yang dinilai mempunyai konsep istimewa, berbeda dengan kebanyakan pemikir lain.

Rumusan masalah yang diajukan adalah: 1. Bagaimana konsep pendidikan akidah menurut syeikh Al-Buthi? 2. Bagaimana aplikasi pendidikan akidah menurut Syeikh Al-Buthi?

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, peneliti melakukan penelitian kepustakaan (library research) yang termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dekriptif-analitik terhadap karya Al-Buthi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis isi (content analysis).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan akidah yang ditawarkan Al-Bûthî bersifat responsif, solutif, dan ilmiah yang sangat relevan untuk diaktualisasikan dan diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Keywords : *pendidikan, akidah, Al-Buthi.*

A. Pendahuluan

Kata pendidikan yang telah disepakati oleh semua kalangan sebagai kunci solusi dari setiap persoalan umat manusia, memang tidak pernah selesai dibahas seiring dengan perjalanan realitas dan kehidupan objek pendidikan itu sendiri, manusia. Jika pendidikan Islam bersumber kepada Al-Qurân dan hadits yang telah selesai diturunkan dan lengkap, maka tidak begitu dengan realitas dan kehidupan yang senantiasa berdinamika dan berubah-ubah.

Ibn Rusyd dalam “Bidâyatul Mujtahid” mengisyaratkannya:

وذلك أن وقائع بين أشخاص الأناسي غير متناهية والنصوص والأفعال والإقرارات متناهية، ومحال أن يقابل ما لا يتناهى بما يتناهى.¹

Oleh karena itu, bahwa sesungguhnya peristiwa-peristiwa yang terjadi diantara pribadi manusia tidak akan pernah terbatas, sedangkan nash-nash (Al-Qurân-Hadits), praktek, dan ketetapan dari Rasul, terbatas. Dan tidak mungkin menghadapi sesuatu yang tidak terbatas dengan yang terbatas.

Maka persoalan pendidikan akan terus berlanjut tanpa berkesudahan, ia merupakan *unfinished agenda*, bahkan

di Negara maju sekalipun. Penyebab utamanya adalah karena semua orang berkepentingan dengan pendidikan. Mulai dari orang yang ingin memperbaikinya, yang ingin merusaknya, bahkan yang tidak tahu menahu tentang pendidikan akan ikut serta membicarakannya. Itu semua karena pendidikan adalah masalah bersama, berbeda dengan bidang lain seperti pabrik nuklir misalnya yang hanya dibicarakan dikalangan terbatas dan tertentu. Posisi pendidikan yang begitu penting itulah yang membuat semuanya membicarakannya, mencecar, mengutuk karena tidak puas, walau pada akhirnya mereka menyerahkan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan.²

Begitu juga dalam Islam, pendidikan mendapatkan posisi yang sangat terhormat, terlihat misalnya wahyu pertama yang turun tentang perintah *iqra'* (QS. Al-'Alaq (96) :1-5). Ayat ini membicarakan unsur manusia sebagai objek pendidikan yang nantinya akan sangat menentukan dalam merumuskan berbagai kebijakan yang

¹ Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Mesir; Darul Kutub Al-Islamiah, 2012 M/1433 H, hlm.9.

² Ahmad Tafsir, *Fisafat Pendidikan Islami*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2012, hlm.41.

berkaitan dengan tujuan dan materi pendidikan.³

Namun kiranya paradigma Islam dalam melihat masalah pendidikan, sepertinya belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat muslim Indonesia. Buktinya mayoritas umat Islam di Indonesia masih sangat terbelakang dari berbagai sisi, mulai dari ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, peradaban dan lainnya.⁴

Pendidikan Islam pada masa kini dihadapkan pada tantangan yang lebih berat daripada tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut antara lain timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba *multi interest* yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Tugas pendidikan Islam dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi menghadapi problema kehidupan yang dimplistik, akan tetapi amat kompleks akibat tuntutan yang semakin berkembang. Semakin kompleks tuntutan psikologis yang mendominasi

³ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta; PT Grafindo Persada. 2002, hlm.47.

⁴ Abudin Nata, *Tafsir Ayat ...*, hlm.37.

Pendidikan Akidah:...(Abdul Mukit)

diri manusia, maka semakin tidak mudah diberi nafas agama.⁵

Maka diperlukan sistem pendidikan Islam yang oleh Al-Nadwî disebut sebagai "*Al-Hurrah*"⁶, bebas dari kungkungan dan hegemoni pihak tertentu, sebagai respon terhadap keadaan pendidikan yang saat itu hanya didominasi oleh sistem Barat, sehingga pendidikan yang berlangsung dipandang jauh dari prinsip Islam yang hakiki.⁷ Liberalisasi dalam dunia pendidikan, sudah masuk pada tahapan yang begitu serius, *massif* dan menjamur. Padahal Dalam kondisi demikian, nilai-nilai ajaran agama harus mewarnai kepribadian peserta didik dalam seluruh dimensi kehidupan.

Beberapa solusi pun ditawarkan untuk mengatasi persoalan diatas. Mulai pendidikan berbasis akhlak atau karakter, pendidikan jiwa, pendidikan akal, pendidikan keterampilan dan terutama pendidikan akidah turut menjadi bagian dari solusi tersebut.

⁵ Khasnah Syaidah, *Pemikiran Pendidikan Anak Abdullah Nasih 'Ulwan*, Disertasi: Pasca Sarjana UIN Syahid Jakarta. 2005, hlm. 5.

⁶ Ali Hasan Al-Nadwi, *Nahwah Al-Tabiyah Al-Islamiyah Al-Hurrah*, Damaskus; Muassasah Al-risalah, hlm.7

⁷ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah Al-Awlad Fil Islam*, vol.I, Beirut; Dar Al-Salam. 1978, cet. Ke-II, hlm. 16-17.

Terkait solusi yang disebutkan terakhir, para pemikir dan pendidik di dunia Islam seperti Al-Hâzimî, Nâsîh ‘Ulwân, Al-Nahlawî, Ali Al-Nadwî, Abul A’lâ Al-Maudûdî yang sebelumnya didahului oleh senior mereka dalam barisan ulama klasik seperti, Al-Ghazâlî, Ibn Taimiyah, Ibn Jamâ’ah, Al-Zarnûdjî dan lainnya sepakat untuk menempatkan pendidikan akidah sebagai prioritas utama dalam pendidikan Islam. Mereka membahasakannya melalui skala prioritas menjadi, *farḍlu ‘ain* dan *farḍlu kifayah* dengan menempatkan ilmu *farḍlu ‘ain*, yang termuat dalam ilmu agama dengan pemahaman akidah sebagai pondasi dan dasar utama.

Namun cita-cita dan harapan diatas agak terkendala disebabkan masih sedikitnya pendidikan akidah yang berorientasi kepada metode integratif yang berbasiskan keimanan, ditopang oleh ilmu dan diwujudkan dengan perbuatan. Sangat jarang pemikir dan pendidik yang menjelaskan pendidikan akidah tidak hanya persoalan dogmatis, namun hal itu merupakan tuntutan akal, kewajiban untuk memenuhi perjanjian serta kesesuaiannya dengan fitrah seluruh manusia.

Diantara pemikir yang jarang tersebut adalah Syaikh Muhammad Sa’id

Ramadlan Al-Bûthî. Melalui karya hebatnya, “*Kubrâ Al-Yaqîniyyât Al-Kauniyyah : Wujûd Al-Khâlik Wa Wadzîfat Al-Makhlûq*”, mampu memberikan warna dan nuansa baru dalam dunia pendidikan akidah.

Beliau dianggap salah satu ulama *Ahlussunnah* yang kompeten dalam memperjuangkan akidah Islam. Megikuti jejak para pendahulu yang sangat dikaguminya seperti, Al-Syafi’î yang menjadi madzhabnya; Al-Asy’arî yang dijadikan aliran teologinya; dan Al-Ghazâlî yang dijadikan sumber rujukan dan inspiratornya. Melalui ketajaman lisan dan kecerdasan akalnya, ia mampu memadukan antara keunikan pemikiran tradisional dan ketepatan pemikiran kontemporer (*yajma’a baina al-ashâlah wa al-mu’âsharah*).

Tidak heran jika pada tahun 2004, organisasi dunia untuk Studi Al-Qurân (*Jâizah Dabbi Al-Dauliyah Lil Qurân Al-Karîm*), menjulukinya sebagai, *syakshiyatul ‘alam Al-Islamî* (pribadi khusus yang dimiliki oleh dunia Islam).⁸

Hal itu karena beliau dapat mengungkap secara integral ketelitian para ulama dan kemashyuharan para

⁸ Silahkan di lihat di www.ar.wikipedia.org dengan judul: محمد سعيد رمضان البوطي. Diakses tanggal, 14 April 2013.

pemikir. Al-Buthi mampu menjadikan kekayaan khazanah klasik sebagai modal besar untuk bertindak di zaman dan era yang baru saat ini. Dengan bekal pengetahuan mendalam dan wawasan komprehensif yang dimiliki ia mendapatkan penghargaan pada tahun 2012, dari Pusat Studi Ilmu Islam di Yordaniya (*Markaz Al-Islamî Al-Milky Li Dirasat Islamiyah*) yang menempatkannya dalam barisan 500 ulama yang mempunyai pengaruh besar di dunia Islam. Beliau telah menulis 60 karya di berbagai bidang ilmu, mulai dari Pendidikan, Sejarah, Tasawuf, Filsafat, Mantiq, Fiqih, Dakwah dan lainnya.⁹

Aktivitasnya sangat padat. Ia aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi tingkat dunia di berbagai negara di Timur Tengah, Amerika, maupun Eropa. Ia menjabat sebagai anggota di lembaga penelitian kebudayaan Islam Kerajaan Yordania, anggota Majelis Tinggi Penasihat Yayasan Thabah Abu Dhabi, dan anggota di Majelis Tinggi Senat di Universitas Oxford Inggris.¹⁰

Dalam hal pemikiran, Al-Bûthî dianggap sebagai tokoh ulama

ahlussunnah wal jamâ'ah, yang gencar membela konsep-konsep Madzhab yang Empat dan aqidah Asy'ariyah, Mâturidiyah, Al-Ghazâli, dan lain-lain, dari rongrongan pemikiran Barat dan pengkafiran sebagian golongan yang menganggap hanya merekalah yang benar dalam hal agama. Berbekal pengetahuannya yang amat mendalam dan diakui berbagai pihak, ia meredam banyak permasalahan yang timbul dengan fatwa-fatwanya yang bertabur hujjah dari sumber yang sama yang dijadikan dalil para lawan debatnya. Ujaran-ujaran Al-Bûthî juga menyejukkan bagi yang benar-benar ingin memahami pemikirannya.

Al-Bûthî bukan hanya seorang yang pandai di bidang syari'ah dan bahasa, ia juga dikenal sebagai ulama Sunni yang multidisipliner. Ia dikenal alim dalam ilmu filsafat dan akidah, menguasai *ulumul Qurân* dan *ulumul hadits* dengan cermat. Sewaktu-waktu ia melakukan kritik atas pemikiran filsafat materialisme Barat, di sisi lain ia juga melakukan pembelaan atas ajaran dan pemikiran madzhab fiqih dan '*aqidah ahlussunnah*.¹¹

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*.

¹¹Dapat dilihat di www.wiki.aswajanu.com dengan judul "Syeikh

Gelar Doktornya diperoleh pada tahun 1965 juga dari universitas al-Azhar dengan disertasi berjudul, *Dhawâbith Al-Mashlahah fi Al-Syarî'ah Al-Islâmiyyah* dengan nilai *Summa Cumlaude* serta direkomendasikan untuk diterbitkan dengan biaya universitas dan diinstruksikan agar dipublikasikan di universitas lainnya (*Al-Syaraf Al-'Ulâ ma'a Al-Washiyyah bi Al-Thob'i 'alâ nafaqotil jâmi'ah wa Al-Tabâdul ma'a Al-Jâmi'atil ukhrâ*).¹²

Sepulang dari Kairo, Al-Bûthî kemudian aktif didunia pendidikan, menjadi pengajar di beberapa sekolah dan menjadi dosen di beberapa Universitas seperti Universitas al-Ladziyyah, universitas Damaskus Syiria dan lain-lain. Pada tahun 1977 ia diangkat menjadi dekan Fakultas Syariah Universitas Damaskus dan mulai tahun 2002, menjabat sebagai Kepala Departemen Akidah dan Agama (*qism Al-'Aqâid wa Al-Adyân*) di Fakultas tersebut.¹³

Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi”, diakses 14 April 2013.

¹² Penjelasan ini dapat dilihat di kitabnya “*Dlawabit Al-Mashlahah fi Al-Syarî'ah Al-Islamiyah* yang diterbitkan Pustaka Muassasah Al-Risalah, Damaskus, 1973 M.

¹³ “Syeikh Muhammad Sa'id Ramadlan Al-Buthi” di: www.wiki.aswajanu.com, diakses 14 April 2013.

Sebagai bukti pengakuan masyarakat terhadap keberhasilan dakwah Al-Bûthî, diterbitkannya disertasi doktoral karya Khalid Abdus Sami' Abdullah dengan judul, *Manhaj Al-Duktur Muhammad Sa'id Ramadlan Al-Buthî fi Al-Da'wah ila Allâh* dari Fakultas Ushuluddin bidang dakwah dan kebudayaan Islam (*Qismu al-Da'wah Al-Tsaqâfah Al-Islâmiyyah*) Universitas Al-Azhar.¹⁴

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pendidikan akidah sebagai solusi liberalisasi pendidikan, sangat penting dikaji.

B. Kajian Literatur

Pendidikan akidah yang oleh Nâsih 'Ulwân disebutnya pendidikan keimanan dimaksudkan untuk, “mengikat anak didik sejak akil-baligh dengan dasar-dasar keimanan, pembiasaan sejak dini mengenai rukun-rukun Islam, dan pengajaran sejak beranjak dewasa (*tamyîz*) mengenai prinsip syariat yang mulia.”¹⁵

¹⁴ Muhammad Mahrus Ali, *Studi Masalah Perspektif Al-Buthi*, Lihat www.as-salafiyah.com/2012, di akses tanggal 15 Maret 2012. Lihat juga di buku, *Kodifikasi Interdisipliner*, yang ditulis oleh Tim Kodifikasi Forum Diskusi FIKROH, Penerbit: Departemen Pendidikan dan Dakwah Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Pelajar Indonesia di Yaman, 2012, hlm.14

¹⁵ Nasih 'Ulwân, *Tarbiyah...*, hlm. 155.

Pendidikan keimanan bertujuan: *Pertama*, membuka kehidupan anak dengan kalimat, *Lâ Ilâha Illallâh*. *Kedua*, mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak agar mengetahui perintah Allah dan mampu melaksanakannya, mengetahui larangan-Nya dan bersedia meninggalkannya. *Ketiga*, menyuruh anak beribadah di usia tujuh tahun agar setelah dewasa cenderung mentaati Allah dan bersandar kepada-Nya. *Keempat*, mendidikan anak untuk mencintai Rasulullah, keluarganya (*ahl bait*) dan membaca Al-Qurân.¹⁶

Sesuai dengan Firman Allah swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah AKU" (QS Al-Anbiya' (21): 25).

Pendidikan akidah merupakan tugas dengan hak tertinggi yang harus dipenuhi, sebab darinya akan melahirkan pemenuhan hak kepada

¹⁶ *Ibid*, hlm.156-159.

Pendidikan Akidah:...(Abdul Mukit)

sesama.¹⁷ Itu terjadi karena akidah merupakan mega proyek yang dibawa oleh semua para Nabi dan Rasul. Mega proyek yang menyatukan mereka dan umat manusia dalam bingkai universalitas yang sesungguhnya setelah perbedaan ajaran (syariat) dari setiap Nabi dan Rasul sesuai dengan kondisi dan situasi umat yang dihadapinya.

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا

Bagi masing-masing dari kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. (QS. Al-Maidah (5): 48)

Perbedaan syariat inilah yang kemudian melahirkan istilah "*syar'u man qablanâ la yulzimunâ*, walaupun akhirnya untuk kepentingan integral (*jam'u*), Al-Râzî¹⁸ memilih klasifikasi syari'ah dalam dua hal, *pertama*, syari'ah yang berhubungan dengan *Ushûl Al-Dîn* (ajaran pokok agama) dan yang berhubungan dengan penjelasan

¹⁷ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Pustaka: Daru Al-Thaybah, 1422 H/ 2002 M, vol.1, hlm.316

¹⁸ Guru besar, ahli dalam banyak bidang (*dzul funûn*). Bernama lengkap Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husein Al-Quraisyi dari Thabaristan. Pakar ushul (ushul fikih dan ilmu kalam), ahli tafsir agung, brilian, bijak dan banyak karyanya. Lahir tahun 544 H/1149 M di Ray Thabaristan, Iran. Dan wafat pada hari idul fitri tahun 606 H/ 1209 M, di Herat Afganistan. Lihat Muhammad Al-Dahabi, *Siyaru A'lamin Nubala'*, Beirut: Al-Risalah, 1422 H/ 2001 M, vol.21, hlm. 501.

terhadap ajaran pokok yang dimungkinkan ijtihad (*Furû' Al-Dîn*).¹⁹

Bahkan universalitas akidah tidak hanya berhenti di situ saja, namun ia adalah kontrak pertama dari semua manusia sebelum lahir ke dunia. Yang mengharuskannya menjadi orang beragama dengan menempatkan hanya Islam yang sesuai dengan fitrahnya.

Hal itu dapat dengan jelas dilihat melalui kesaksian berikut:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا

Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Benar (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) (QS. Al-A'raf (7): 172).

Fitrah yang dengan sukarela mengikatkan dirinya dengan perjanjian tersebut adalah fitrah *wahdaniyah*²⁰ (untuk mengesakan Allah) yang dibawa manusia sejak lahir namun kemudian

¹⁹ Al-Razi, *Mafâtiḥ Al-Ghaib*, Beirut: Darul Ilmiyah, 1425 H/ 2004 M, vol.6, hlm.73. Klasifikasi ini, penulis kira lebih bijaksana (*wise*) dibandingkan penjelasan bahwa, yang pertama biasa disebut akidah dan yang kedua biasa disebut syari'ah. Hal itu karena dalam ranah akidah masih ada pembagian yang bersifat klasifikatif seperti diatas. Misalnya klasifikasi akidah menjadi; *al-tsawabit wal mutghayyirat*. Ini lebih dapat diterima karena tidak semua pembahasan dalam akidah yang diuraikan ulama, menjadi *tsawabit* yang tidak boleh berbeda pendapat sehingga klaim kebenaran yang bersifat arogansi tidak terjadi.

²⁰ Al-Razi, *Mafatih...*, vol.12, h.310.

mengalami percobaan didunia sehingga sebagian ada yang melupakannya, menjadi kufur dan senantiasa mengingatnya dengan penerimaan iman.

Urgensi pendidikan akidah juga diakui Al-Qurân ketika menceritakan kehebatan para pejuang yang berlindung di Gua (*Ashâb Al-Kahfi*). Berdasarkan kompetensi yang ditetapkan yaitu, selain kekuatan masa muda (*fityah*) juga didasarkan kepada kekuatan iman (*âmanû*) sehingga mendapatkan tambahan petunjuk dan karunia yang melimpah dari Allah swt. (*zidnâhum hudan*).²¹

Pendidikan akidah adalah yang pertama kali harus dipelajari muslim.²² Hal ini sudah banyak disadari oleh berbagai pihak, baik pihak instansi pendidikan dan pemerintah di Indonesia. Diterapkannya pendidikan akidah sebagai kurikulum yang diwujudkan dalam bahan ajar bernama akidah akhlak, menunjukkan kesadaran yang sudah mulai tumbuh dari semua instansi terkait. Bahwa persolan krisis moral dan multimensi yang dialami oleh

²¹ QS. Al-Kahfi, ayat (13): *إِنَّهُمْ فَتِيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى*

²² Abd Aziz ibn Abdil Fattah, *Barnamij 'Amalî Lil Muttafiqin*, Tha'if-ksa; Maktabah Al-Shiddiq, 1990, hlm.18

masyarakat disebabkan karena jauh dari Tuhan dan nilai-nilai akidah yang benar. Namun pendidikan akidah yang ditawarkan selama ini adalah akidah yang menitikberatkan kepada penerimaan (dogmatis) saja. Bahwa Al-Qurân itu benar dan semuanya harus diterima dengan kepercayaan dan iman. Sebenarnya pada kesimpulan ini, semua umat muslim sepakat, namun perbedaannya terletak pada cara agar penerimaan tersebut menjadi kuat dan kokoh.

Pendidikan akidah yang sering dikemukakan, menitikberatkan kepada ontologi (mengenai hakikat apa) dan aksiologi (mengenai manfaatnya) tanpa mempertimbangkan aspek epistemologi (cara, metode untuk menggapainya).²³ Padahal ketiga aspek tersebut seharusnya tidak terdikotomis dalam pembahasan materi pelajaran apalagi terkait dengan akidah yang menjadi dasar keimanan. Jarang sekali ditemukan pengajaran akidah dalam kurikulum pendidikan akidah yang memuat tiga unsur tersebut. Bahkan seringkali ditemukan kecenderungan untuk mengabaikan peran akal dalam

²³ Istilah ini diungkapkan untuk menjelaskan beberapa tahapan dalam Filsafat Ilmu. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, Bandung; Rosdakarya. 2009, hlm. 22-26.

Pendidikan Akidah:...(Abdul Mukit)

akidah. Padahal sudah dijelaskan sejak awal oleh ulama terdahulu seperti Al-Ghazâli, Ibn Rusyd, Ibn Taimiyah hingga Muhammad Abduh bahwa agama dan akal tidak untuk dipertentangkan, ia adalah saudara sepersusuan (*ukhtu al-radlî'ah*), agama ibarat cahaya matahari dan akal adalah mata yang memandangnya, hanya mata yang sehat yang dapat menikmati cahayanya.²⁴

Sulaiman Dun-ya menegaskan:

Sesungguhnya, saat saya melihat manusia, yang tergambar adalah ia yang berpikir. Bagaimana tidak demikian? Bukankah akal merupakan unsur utama dalam proses penciptaannya. Maka berpikir adalah kebutuhan primer akalnya seperti makan sebagai kebutuhan primer jasadnya.

Dari itu, dibutuhkan pendidikan akidah integratif yang memuat tiga unsur pokok dalam aspek pembahasan ilmu yaitu, aksiologi, epistemologi dan ontologi dengan melibatkan semua unsur yang berfungsi untuk memperkokoh akidah meliputi, akal, empiris, wahyu. Agar dapat melahirkan keimanan yang kokoh yang, la yamîlu yumnatan wa lâ yusratan (tidak terombang ambing) karena didasarkan kepada ilmu. Pendidikan akidah yang

²⁴ Untuk lebih jelas akan dipaparkan pada bab berikutnya.

mampu mengeluarkan manusia dari kegelapan bodoh dan sikap sombong. Mendasarkan pengetahuan terhadap “ilmu” hakiki. Ilmu yang dapat mengatarkan manusia mengenal Tuhan secara sempurna.

Sebagaimana tuntutan ayat:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah... (QS. Muhammad (47): (19).

Terlebih lagi di masa global sekarang yang melahirkan tantangan kompleks bagi setiap muslim. Tantangan liberalisasi yang begitu “menggurita” sudah masuk ke semua aliran darah anak banga. Virus liberasisi ini, wajib segera dicarikan penawarnya jika penyakit umat ingin segera di obati.

Begitupun tantangan aspirasi dan idealitas umat manusia yang disebutkan diatas, dan tantangan akidah pada ranah perang pemikiran (*ghazw al-fikr*), hegemoni Barat di satu sisi, dan gelombang hedonisasi di sisi lain.²⁵

²⁵ Hal ini pernah disampaikan oleh guru penulis, Dr. Nirwan Syafrin pada mata kuliah, Filsafat Ilmu di Pasca Sarjana bahwa, umat Islam membutuhkan pendidikan akidah yang baru, yaitu materi ilmu Kalam baru untuk menyelamatkan akidah umat dari serangan global yang dilancarkan Barat dan musuh dalam selimut.

Kondisi yang kompleks tersebut akan segera dihadapi baik secara sengaja atau tidak oleh peserta didik. Diharapkan dengan membekali mereka sejak dini-dimulai sejak pendidikan tingkat dasar dan berlanjut ke tingkat perguruan tinggi- akan melahirkan pelajar yang mempunyai daya kemampuan akal dan keterampilan yang dapat bersaing yang ditopang oleh keimanan yang kuat berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, Allah swt. sebagaimana amanah konstitusi dan UUD 1945.

Al-Bûthî menjelaskan bahwa akidah adalah dasar keislaman. Dan Islam sebagai agama yang membawa rahmat untuk semua, *rahmatan lil ‘alamin*, sudah seharusnya ia mempunyai konsep akidah yang dapat diterima semua akal manusia yang diciptakan sama oleh Allah swt.

Melalui pendekatan integratif dalam pendidikan akidah, Al-Bûthî tidak hanya mengajak umat Islam untuk memperkuat akidahnya, namun seluruh umat manusia agar beriman hanya kepada Allah swt. saja. Diawali dengan logika dasar yang diterima oleh semua, Al-Bûthî mencoba untuk menjadikan akidah sebagai agenda universal.

Ia memulai kajiannya dengan metode ilmiah (*manhaj ‘ilmî*), mengenai

makna ilmu hakiki, tentu saja metode ilmiah dari akal seorang Muslim yang khas dan khusus. Persis sama dengan Al-Ghazâli ketika mengkritik tajam “*falâsifah*” dalam kitab “*Tahâfut Al-Falâsifah*”.

Beranjak dari metode tersebut, akhirnya beliau berusaha membuat konsep akidah yang diformat dalam, *Al-Ilâhiyyât* (ketuhanan), *Al-Nubuwwât* (kenabian), *Al-Kauniyyât* (alam kosmos), bahkan *Al-Ghaibiyyât* (supra rasional) pun menjadi konsep yang dapat dipertanggung jawabkan secara universal kepada seluruh umat manusia.

Dalam menguraikan pendapatnya, Al-Bûthî mengikuti Al-Ghazâli, meminimalisir menggunakan metode debat yang tidak berujung sebagaimana banyak digunakan oleh ulama kalam.

Kelebihan pendekatan semacam ini akan terlihat pada objek pengajaran pendidikan akidah yang tidak hanya dapat membuat peserta didik muslim menjadi semakin kokoh keimanannya, namun ia dengan bangga dapat mengatakan kepada dunia bahwa, *saya muslim dan saya bangga, kalau tidak percaya, mari kita diskusi!*

Antara ilmu-iman-amal harus menyatu kuat tak terpisahkan. Karena

jika tidak demikian, akan terjadi krisis dahsat seperti pesan Imam Al-Ghazâli:

مَنْ زَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْهُ هُدًى لَمْ يَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا.²⁶

Barangsiapa bertambah ilmunya, namun tidak (disertai dengan) bertambahnya hidayah, maka hanya akan semakin bertambah jauh dari Allah.

Bagi Al-Bûthî, ilmu adalah hakikat sesuatu. Menurutnya, metode Barat tidak mengantarkan mereka menuju hakikat tersebut, maka secara otomatis metode tersebut tidak dapat dikategorikan ilmiah. Al-Bûthî tidak setuju dengan tabel diatas yang memposisikan metode ilmiah hanya dapat diberlakukan pada ranah empiris saja. Karena tidak hanya sains yang dapat menggunakan metode ilmiah, objek yang abstrak-rasional dapat memakai metode ilmiah juga. Hal itu didasarkan kepada pengertian ilmiah yang berasal dari ilmu yang membahas tentang hakikat sesuatu. Hanya wilayah

²⁶ Hadits ini diriwayatkan dari Ali oleh Abu Manshur Al-Dailami dengan *sanad* lemah (*dla'if*). Sedangkan Ibn Hibban meriwayatkannya di kitab “*Raudlah Al-'Uqala*” melalui jalur yang terhenti (*mawquf*) pada Hasan bin Ali. Juga Abu Al-Fath Al-Azdi yang menilainya lemah. . Lihat Al-'Iraqi, *Al-Mughni 'an hamli Al-Asfar fi Al-Asfar fi Takhrij ma fi Al-Ihya' min Al-Akhbar*, Libanon: Dar Ibn Hazm, 2005, Vol.1, hlm.140.

abstrak-supra rasional saja yang membutuhkan metode iman namun ia adalah mata rantai yang terkait dengan kepercayaan yang juga ditetapkan melalui metode ilmiah.

Menurut Al-Bûthî, metode untuk mengungkap “*haqîqah*” dalam pemikiran Islam yang dijelaskan sangat terperinci, dibangun atas landasan agama. Agama yang mendorong untuk melahirkan usaha, konsep, teori dan istilah-istilah ilmiah secara sistematis dan holistik. Dorongan tersebut terlihat jelas dari firman Allah SWT. (QS. Al-Isra’ (17): 36) yang melarang mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu, dan prasangka yang tak berdasar. (QS. Yunus (10): 36) yang mendasari agar bangunan pemikiran apapun, termasuk akidah harus didasarkan terhadap metode akal pasti yang dapat mengungkap kebenaran.²⁷ Inilah yang digagas oleh para Teolog muslim sebagai syarat sahnya keimanan agar didasarkan kepada pengetahuan yang pasti, ilmu bukan *taqlîd* dan ikut-ikutan belaka.

Al-Buthi membandingkan metodologi Islam dan Barat dalam mengungkap kebenaran. Menurut Al-Bûthî, metode ulama muslim untuk

mengungkap kebenaran terangkum dalam kaidah dasar yaitu:

“Apabila anda melakukan pengutipan, maka harus dilakukan dengan benar (*sahîh*). Dan apabila menyampaikan klaim, maka harus berdasarkan dalil (*inkunta nâqilan fa al-shihhah, aw mudda’iyan fa al-dalîl*).”²⁸

Kaidah ini menyampaikan dua hal penting yaitu, pengutipan yang benar dan klaim yang harus berdasar. Dua hal ini saling berkaitan erat, klaim tentang sesuatu yang didasarkan pada data pendukung, melalui data tersebut dilakukan analisa, selanjutnya menjadi kesimpulan yang disebut dalil. Maka, seberapa berdasar sebuah klaim, sangat ditentukan oleh seberapa valid data yang disampaikan. Kesalahan dalam validasi data akan berdampak terhadap kesalahan analisa yang akan melahirkan kesimpulan yang salah juga. Itulah mengapa ulama Islam dari dulu sangat

²⁷ Al-Buthi, *Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyyah*, hlm. 32

²⁸ *Ibid*, hlm. 34 Al-Buthi konsisten dalam berpijak terhadap kedua metodologi tersebut. Dalam setiap karyanya, seperti pada beberapa karyanya, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, dan “*Naqd Al-tarikh*” yang ditujukan kepada Ahmad Syakir, juga kritikan terhadap Barat seperti dikaryanya “*Al-Islam Wa Al-Gharb*” dan “*Al-madzahib Al-Tauhidiyah Walfalsafat Al-mu’ashirah*”, kritikan terhadap kelompok lain seperti dalam bukunya “*Alla Madhbiyah Akhtharu Bid’atin Tuhaddidu Al-Syari’ah Al-Islamiyah*” dan “*Salafiyah Marhalah Zamaniyah Mubarakah*”. Yang akan dijabarkan pada pembahasan selanjutnya.

memperhatikan dua hal tersebut yaitu, antara data, cara menverifikasinya, serta analisa dan kesimpulannya. Bahkan ulama muslim tidak berhenti sampai di situ, lebih dalam lagi mereka membahas kualifikasi dan kompetensi nara sumber, si pemberi data tersebut yang terurai lengkap dalam disiplin ilmu *mushtalah al-hadits, jarh wa al-ta'dlil*, dan *tarâjum al-rijâl*. Karena antara data, analisa dan nara sumbernya merupakan rangkaian mata rantai yang saling terikat.

Dasar inilah yang dijadikan pijakan ulama muslim untuk menetapkan Pencipta, bahwa setiap ciptaan pasti ada yang menciptakannya yaitu Allah SWT. setiap metode yang dibangun oleh ulama Islam didasarkan kepada *istiqrâ'*, baik itu *iltizâm* maupun *'illah* yang membuat bangunan paradigma keyakinan mereka kokoh atas dasar: panca indera dan akal yang sehat serta *khabar shâdiq* yang jelas.²⁹

Ulama muslim sudah sejak lama berbicara mengenai metodologi mengungkap "*haqîqah*" ini. Ilmu yang dipahami secara benar dan komprehensif menjadi landasan dan pijakan utama. Metode tersebut sudah lama disuarakan oleh muslim sejak Al-

²⁹ *Ibid*, hlm. 46

Pendidikan Akidah:...(Abdul Mukit)

Kindî, Al-Fârâbî, Al-Ghazâlî, Ibn Rusyd hingga Abduh dan Jamaluddîn Al-Afghânî. Kebenaran tidak pernah dimusuhi dan akan tetap benar di manapun berada, di sampaikan oleh siapa saja, dan di dasarkan kepada dalil.

Pemikir Mesir, Muhammad 'Amârah meringkasnya dalam komentar berikut:

Metode Al-Kindî: muslim diciptakan agar tidak pernah malu mengakui kebenaran darimanapun ia berasal. Ibn Rusyd: Kita juga harus belajar dan menerima pandangan para pendahulu kita dalam hal kebenaran, baik yang seagama maupun tidak. Jamaluddin Al-Afghânî: Sesungguhnya ayah dan ibu ilmu adalah dalil. Yang dimaksud dalil bukan pribadi Aristoteles maupun Galileo... Kebenaran akan dicapai jika dalil sudah terlihat.³⁰

Bahkan dengan tegas Al-Ghazâlî³¹ sejak lama mengingatkan agar tidak terjebak dalam fanatisme madzhab yang membuatnya menutup mata terhadap kebenaran yang ada pada madzhab lainnya. Pencarian kebenaran melalui penalaran, akan melepaskan diri dari kungkungan taklid buta. Keharusan

³⁰ Muhammad 'Amarah, *Al-Islam baina Al -Tanwir wa Al-Tazwir*, Kairo: Dar Al-Syuruq, 2004, hlm.17

³¹ Al-Ghazali, *Mizan Al-'Amal*, tahqiq: Sulaiman Dun-ya, Mesir: Dar Al-Ma'arif, cet. Ke I, 1964, hlm.11

seorang mukmin untuk memungut kebenaran dimanapun ditemukan melalui penalaran bukan *taqlîd*, karena hikmah merupakan barang mukmin yang hilang, di manapun di temukan, maka perlu diambil olehnya.³²

Sedangkan metode ilmiah dalam pemikiran Barat, menurut al-Buthi, hanya bersandar kepada dua kaidah yang ia bahasakan, “informasi yang di harapkan terwujud, dan klaim yang ingin di anggap benar (*khabarun yurâdu tahqîquhu, wa da'wâ yurâdu al-taakkud min shihhatihâ*).”³³

Perbedaan Islam dan Barat dalam melihat realitas alam raya adalah, bahwa Islam melihatnya sebagai entitas satu kesatuan yang tidak terpisahkan, menyatu erat melalui tauhid kepada Penciptanya. Semua itu dilakukannya hanya semata-mata untuk melaksanakan perintah yang diberikan Allah kepada dirinya. Sedangkan Barat melihat alam raya sebagai realitas yang berserakan, tidak di ketahui darimana berasal. Sejauh dan sedalam apapun mereka

memandang, hanya kesunyian dan kebodohan yang terlihat.³⁴

Alasan mengapa Barat hingga saat ini tidak punya tradisi dalam merumuskan dan membangun validitas berita secara objektif dan proporsional sesuai dengan metode ilmiah, disebabkan karena Barat tidak mempunyai tradisi yang di bangun lama melalui sejarah seperti dalam Islam.³⁵ Berawal dari perbedaan metode penerimaan informasi inilah, Islam dan Barat melahirkan hasil yang juga berbeda.

Al-Bûthî mencontohkan perbedaan tersebut saat melihat konsep wahyu. Ulama Islam memahinya berangkat dari dua metodologi, pertama, verifikasi riwayat dalam *matan* dan *sanad*, yang berujung bahwa, wahyu yang diterima Rasul berasal dari jalur yang sah dengan muatan isi yang juga sah, melalui jalur *mutawâtir*. Kedua, metode *istiqrâ'* yang holistik melalui dasar *iltizâm* dan *qiyâs*. Kedua metode tersebut mengantarkan kepada kesimpulan yang pasti bahwa, wahyu yang diterima nabi adalah kebenaran yang berdiri sendiri, berasal dari luar diri

³² Hikmah adalah barang mukmin yang hilang merupakan redaksi hadits: الْحِكْمَةُ صَالَةٌ الْمُؤْمِنِ فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا. Hadits dinilai hadits *gharib*. Karena menurut Al-Tirmidzi, Ibrahim bin Fudlail dinilai lemah hafalannya. *Sunan Al-Tirmidzi*, hadits no. 2611

³³ *Ibid*, hlm. 33

³⁴ *Ibid*, hlm.37

³⁵ Al-Buthi, *Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyyah*, hlm.49

Rasul bukan dari perasaan, pemikiran, usaha, dan keinginan Rasul SAW.

Sedangkan Barat melihat wahyu berangkat dari anggapan bahwa, kata wahyu adalah peristiwa yang tidak diketahui, dilahirkan sejarah, penggunaan asumsi, dugaan, dan khayalan yang menyimpulkan bahwa, wahyu berasal dari dalam Rasul, bahkan ada yang mengatakan bahwa ia hanya sekedar ucapan yang keluar saat Rasul mengigau.³⁶ Hal tersebut berasal dari khayalan dan bayangan yang jauh dari metode ilmiah karena Barat tidak pernah punya tradisi pengutipan riwayat yang jelas. Al-Bûthî mencontohkan upaya ceroboh yang dilakukan Barat ketika berbicara tentang Islam.

Seperti yang dilakukan oleh Van Kremer dan Ignaz Godzilher yang menyatakan bahwa muslim melakukan pembahasan aneh ketika mempertanyakan apakah mungkin seorang *'ajami* (non Arab) menikahi wanita Arab di surga? Pernyataan ini disampaikan dengan maksud rasisme yang dilakukan bangsa Arab pada proses penaklukan sambil digambarkan bahwa pendapat tersebut berasal dari

mayoritas Arab muslim pada saat itu. Padahal jika ditelaah, pernyataan tersebut hanya disampaikan oleh satu orang Arab pedalaman (*a'rabî*) dalam kisah yang disebutkan Asma'î yang diriwayatkan oleh Al-Mubarrad di kitabnya *Al-Kâmîl* dengan menegaskan lemahnya riwayat tersebut.³⁷

Al-Bûthî memulai pembahasan akidah dengan menggulirkan pertanyaan sebagian orang yang tidak kenal Allah yaitu, apa pentingnya akidah yang benar bagi manusia? Kenapa Tuhan tidak membiarkan hamba-Nya melakukan apa dia suka, apa manfaatnya bagi Tuhan jika hamba berbuat sesuai dengan keinginan-Nya?

³⁷ Hal ini disampaikan terperinci oleh Al-Buthi dalam bukunya "*Pembelaan Terhadap Islam dan Sejarah (Difa' 'an Al-Islam wa Al-Tarikh)*" saat mengkritik Syakir Mushtafa secara telak. Disebutnya bahwa Syakir Mushtafa tutup mata dan sangat patuh kepada orientalisme macam God Zilher dan Van Caramer. Ia dengan bangganya mengutip pendapat orientalis untuk merendahkan nenek moyangnya sendiri (muslim). Padahal pernyataan tersebut hanya disampaikan oleh seorang-tidak lebih-pedalaman (*bâdiyah*) kemudian dijadikan *justice* resmi bagi seluruh muslim pada masa daulah Abbasiyah. Al-Buthi juga mengkritik pedas komentar Syakir Musthafa melalui lisan Kremer ketika mengatakan khazanah fiqh Islam berasal dari Yunani dan Murjiah berasal darinya sedangkan madzhab dan madrasah Abu Hanifah dibangun atas dasar akidah Murjiah. Al-Buthi juga membantah tuduhan Syakir Mushtafa mengenai politik ekonomi Umar. Al-Buthi, *Difa' 'an Al-Islam wa Al-Tarikh*, Damaskus: Darul Fikr, tnp.thn. hlm. 19, 27.

³⁶ *Ibid*, hlm.51

Jawaban yang sederhana bahwa ciptaan Allah yang bernama manusia tersebut adalah tuan di Bumi (*khalifah*), ia diberikan berbagai perangkat, kekuatan dan bekal kemampuan untuk dapat mengemban tugasnya di bumi. Namun kekuatan, kemampuan dalam menggunakan bekal berpotensi negatif, dapat melahirkan bahaya dan bencana besar bagi alam semesta. Dan satu-satunya yang dapat mencegah potensi negatif tersebut adalah agama. Itulah mengapa ia membutuhkan tuntunan akidah yang benar agar dapat menggunakan potensi yang dibawanya dengan memadukan *khilafah*, kekuatan bersama *ibadah*, ketaatan.³⁸ Akidah yang mengantarkan kepada ketaatan dan membebaskan manusia dari jeratan belenggu syahwat yang menghancurkan. Akidah yang berbicara kepada akal dengan ilmu bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan segala yang ada, Penguasa sesungguhnya, Maha Kuasa dan Maha Tahu atas segala sesuatu.

Jika seorang berada pada tahap kesadaran seperti ini, ia akan mempersembahkan penghambaan hanya kepada satu Tuhan, potensi negatif tersebut akan menjadi jinak

kepada Tuannya, dan ia menjadi bebas dari jeratan hawa nafsu serta berada pada kesetaraan sejati diantara para manusia lainnya.³⁹

Al-Buhti menjelaskan bahwa akidah menempati posisi utama dalam bangunan Islam, karena ia adalah pondasi keberislaman. Akidah yang benar tidak mungkin mendua, ia hanya tunggal dan sama dari pertama hingga akhir. Dari nabi Adam as. hingga nabi Muhammad SAW. Hal itu dijelaskan (QS. Al-Anbiya' (21): 25), (QS. Al-Syura (42): 31), (QS. Ali Imran (3): 37, 125), (QS. Al-A'raf (7): 125-126).

Al-Bûthî membantah istilah agama-agama langit "*adyân samâwiyah*", karena menurutnya akidah bertendensi keyakinan, ia dapat mewakili kata agama "*dîn*", yang bersumber dari wahyu Yang Maha Esa, pasti benar, berbeda dengan syariat yang bertendensi kepada *mashâlih* manusia.⁴⁰

Dalam pembahasan akidah Islam, Al-Bûthî membaginya dalam empat istilah yaitu, ketuhanan (*ilâhiyyât*), kenabian (*nubuwwât*), alam raya (*kauniyyât*), supra rasioanl (*ghaibiyyât*).

³⁸ Al-Buhti, *Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyyah*, hlm.66-67

³⁹ *Ibid*, hlm.67

⁴⁰ *Ibid*, hlm.72

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu.

Karena penelitian ini bersifat studi teks, maka salah satu cara adalah *survei literature* yaitu mencari dan mempelajari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan objek kajian teks tersebut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif, yaitu dengan penelitian pustaka (*library research*), yakni dengan menelusuri data pustaka yang ada dalam buku serta melengkapinya dengan pustaka lain yang berhubungan dengan kajian tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis *content* buku dan didukung berbagai literatur yang berhubungan dengannya.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, yakni penelitian yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah melalui pengumpulan, penyusunan, dan proses analisa mendalam terhadap data yang

Pendidikan Akidah:...(Abdul Mukit)

ada untuk kemudian dijelaskan dan selanjutnya diberi penilaian.⁴¹

3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menelusuri, mengumpulkan, dan meneliti berbagai referensi yang berkaitan dengan dengan tema yang diangkat. Sumber data dalam penelitian pustaka ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah buku teks "*Kubrâ Al-Yaqiniyyât Al-Kauniyah; Wujûd Al-Khâliq wa Wadzifât Al-Maklûq*" cetakan (Damaskus, Darul Fikr, 1997).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang berhubungan dengan kajian pendidikan akidah, baik berupa buku, jurnal, artikel-artikel yang tersebar di situs-situs internet, dan data lain yang relevan dengan kajian penelitian ini. Terutama buku-buku yang ditulis oleh Syeikh Al-Bûthî sendiri seperti; (*Naqd Awhâm Mâddiyah Al-Jadalyiyah*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1985 M), (*Al-*

⁴¹ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004, hlm. 128.

Islâm Maladzâ Kulli Al-Mujtama'ât Al-Insâniyah: Li mâdzâ wa Kaifa?, Libanon-Damaskus: Dar Al-Fikr,), (*Al-'Uqûbât Al-Islâmiyah wa 'Uqdah Al-Tanâqûdl Bainahâ wa Baina Mâ Yusamma bi Thabî'ât Al-'Ashr*, diterbitkan Majlis Wathani Li Al-Tsaqafah Wa Al-Funun Wa Al-Adab Kuwait, 2002), (*Al-Islâm wa 'Ashr: Al-Tahaddiyât wa Âfâq*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1999 M), (*Al-Lâ Madzhabiyyah Akhtarû Bid'atin Tuhaddidu Al-Syarî'ah Al-Islâmiyyah*, Damaskus: Dar Al-Farabi, 2005), (*Al-Jihâd fi Al-Islâm: Kaifa Nafahamuhû wa Kaifa Numârisuhu?*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1993 M) dan lainnya.

4. Pendekatan

Penelitian ini memakai pendekatan teologis-filosofis. Pendekatan teologis digunakan untuk mengetahui corak pemikiran keagamaan Syeikh Al-Bûthî. Sedangkan pendekatan filosofis adalah pendekatan yang bersifat menyeluruh, mendasar, radikal dan spekulatif. Pendekatan ini berguna untuk memahami esensi dan substansi

pemikiran Syeikh Al-Bûthî dalam pendidikan akidah.⁴²

5. Analisis Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini (*library research*), data primer dan sekunder di atas ditelusuri dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Analisis isi digunakan untuk mengungkap isi dari data-data di atas untuk kemudian disajikan dalam sebuah narasi yang memuat tema dan signifikansi masalah yang penulis kaji. Untuk menggunakan analisis isi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Deduktif

Yakni menganalisis data yang bersifat umum, untuk kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.⁴³ Metode deduktif ini digunakan untuk menganalisis semua data yang ada dalam buku objek kajian serta data lainnya, kemudian ditarik satu kesimpulan dari data-data tersebut.

b. Induktif

⁴² Juju S. Sumatri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988, h.20.

⁴³ Sudatro, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 42.

Yaitu menganalisis berbagai fakta dan data, kemudian digeneralisasikan menjadi sebuah statemen.⁴⁴ Metode induktif digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk argumentasi, klaim maupun lainnya yang ada pada objek kajian penelitian, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

D. Hasil dan Pembahasan

Melalui uraian tangkas dan kritikan cerdas inilah, Al-Bûthî menjelaskan seluruh konsep akidah yang dimaksudkannya dan menempatkannya dalam agenda universal untuk semua umat manusia.

Konsep akidah melalui empat bagian yang di gagas Al-Bûthî meliputi: ketuhanan (*Ilahiyyât*), kenabian (*Nubuwwât*), alam raya (*Kauniyyât*), dan Supra Rasional (*Ghaibiyyât*), merupakan rumusan pendidikan akidah yang holistik, berbeda dengan beberapa konsep yang pernah ditawarkan oleh pemikir lainnya. Dengan menempatkan ketuhanan (*Ilahiyyât*) dan kenabian (*Nubuwwât*) sebagai dasar pijakan konstruksi akidah dalam hati yang menuntut implikasi untuk melihat alam raya (*kauniyyât*) dengan paradigma

Pendidikan Akidah:...(Abdul Mukit)

tauhid, sehingga melahirkan *wordview* integral, komprehensif dalam memandang entitas kehidupan.

Pada tahap selanjutnya, ranah supra rasional (*ghaibiyyat*) menjadi orientasi jelas meyakinkan dari semua tujuan setiap tindakan manusia di dunia. *Ghaibiyyât* bukan lagi di persoalkan dan di perdebatkan sebab tidak terindera, namun ia adalah tujuan utama dari pergerakan langkah dan perbuatan manusia. Dari empat titik ini, akan lahir manusia seutuhnya, *insân kâmil* yang cerdas akalnya, kuat imannya, dan baik akhlaknya.

Berikut dijelaskan dalam bentuk tabel berikut ini :

⁴⁴ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke-10, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996, hlm. 42.

TOPIK	AL-BÛTHÎ
Pegertian Pendidikan	Adalah bimbingan dan arahan untuk meyakini kebenaran-kebenaran yang Allah wajibkan kepada setiap hamba-Nya, dibawa oleh para rasul mulai nabi Adam hingga nabi Muhammad SAW, ditetapkan melalui kabar mutawatir (wahyu) dan dibenarkan oleh akal.
Landasan Teologis	A-Qur'an, Hadits, Ijma' dan pendapat para ulama
Tujuan	Dapat memiliki keyakinan kokoh yang diwujudkan dalam bentuk tutur kata dan perilaku dalam menjalankan tugasnya sebagai pemakmur bumi (<i>khilafah fil ard</i>) dan menjadi hamba Allah yang sempurna tidak berlaku dzalim dan bodoh.
Kurikulum	Al-Ilahiyyat (Ketuhanan), Al-Nubuwwat (Kenabian), Al-Kauniyyat (Kosmos dan makhluk alam semesta, termasuk manusia, malaikat, jin dan pembahasa mengenai hukum <i>cause and effect</i>). Harus bersifat responsif terhadap perkembangan pemikiran kontemporer baik yang diadopsi oleh barat atau lainnya.
Metodologi	Metode dialogis: <i>jadali, washfi</i> . Metode <i>ibrah</i> dan <i>mu'idzah</i> . Metode demontstatif Metode ceramah. Metode keteladanan. Metode <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i> (<i>reward and punishmen</i>). Yang

	ditekankan bermuata lmiyah: -Seleksi berita yang benar dan dakwaan yang dapat dibuktikan. – <i>qiyas</i> , responsif, dan <i>research</i> akar persoalan secara mendalam.
Evaluasi	Dalam bentuk perkataan, perbatan dan peilaku. Indikasinya dalah :menjauhi syirik dan pengingkaran terhadap Allah SWT, maksiat baik yang besar maupun kecil. Selektif dalam menentukan sikap dan menerima informasi.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Dari kajian dan pembahasan mengenai pendidikan akidah menurut Al-Bûthî sebagaimana telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu. Untuk menjawab rumusan permasalahan yang diajukan pada bab I, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum sebagai berikut:

Pertama, Dari uraian diatas ditemukan bahwa pendidikan akidah menurut Al-Bûthî, merupakan seperangkat kebenaran-kebaranan yang diwajibkan oleh Allah dan harus diyakini secara kokoh. Landasan teologis pendidikan akidah dimaksud harus didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber primer dan

pandangan para ulama ahl sunnah wal jama'ah selain juga merespon berbagai pandangan yang dianggap bermanfaat untuk diadopsi setelah dilakukan seleksi. Pendidikan akidah tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki keyakinan kokoh yang diwujudkan dalam bentuk tutur kata dan perilaku untuk menjalankan tugasnya sebagai pemakmur bumi (khilafah fil ardl) dan menjadi hamba Allah yang sempurna tidak berlaku dzalim dan bodoh. Metode pendidikan akidah selain ceramah, demonstratif, ibrah dan ma'idzah, targhib dan tarhib, Al-Bûthî menitik beratkan metodologinya untuk bersifat dialogis (hiwar), karena hal tersebut akan melahirkan pembicaraan dari dua arah, sehingga dapat memunculkan

kesimpulan utuh. Kurikulum pendidikan akidah menurut Al-Bûthî harus memuat unsur-unsur fundamental dalam akidah secara jelas ditegaskan oleh Al-Qur'an dan hadits dan diakui ulama sebagai ma'lum min al-din bid dlarurah. Dan semuanya harus dijaga dan diawasi melalui sistem evaluasi intens dan terprogram dengan baik. Dari penjelasan diatas ditemukan bahwa konsep akidah melalui empat bagian yang di gagas Al-Bûthî meliputi: ketuhanan (Ilahiyyât), kenabian (Nubuwwât), alam raya (Kauniyyât), dan Supra Rasional (Ghaibiyât), merupakan rumusan pendidikan akidah yang holistik, berbeda dengan beberapa konsep yang pernah ditawarkan oleh pemikir lainnya. Dengan menempatkan ketuhanan (Ilahiyyât) dan kenabian (Nubuwwât) sebagai dasar pijakan konstruksi akidah dalam hati yang menuntut implikasi untuk melihat alam raya (kauniyyât) dengan paradigma tauhid, sehingga melahirkan worldview integral, komprehensif dalam memandang entitas kehidupan. Pada tahap selanjutnya, ranah supra rasional (ghaibiyat) menjadi orientasi jelas meyakinkan dari semua tujuan setiap tindakan manusia di dunia. Ghaibiyât bukan lagi di persoalkan dan di

perdebatkan sebab tidak terindera, namun ia adalah tujuan utama dari pergerakan langkah dan perbuatan manusia. Dari empat titik ini, akan lahir manusia seutuhnya, insân kâmil yang cerdas akalinya, kuat imannya, dan baik akhlakunya.

Kedua, Aplikasi dari pendidikan akidah dimaksud yaitu akidah akan dijadikan sebagai agenda universal untuk menyatukan umat manusia dalam pen-tauhidan kepada Allah Yang Maha Esa sehingga membentuk pribadi yang mempunyai keyakinan kokoh ditopang oleh ilmu hakiki, perbuatan terpuji dan perilaku mulia. Rumusan tujuan pendidikan akidah yang memuat keterpaduan antara keyakinan (*qalb*) dan perilaku (*'amal*), antara tugas manusia sebagai seorang hamba (*'ibad*) dan pemakmur bumi (*khalifah*) akan mampu melahirkan pribadi yang integral, holistik dan tidak parsial. Rumusan ini menjadi acuan dalam setiap pembuatan program. Kurikulum diatas akan dapat secara bijaksana melihat persoalan utama yang dihadapi umat (substansial), tidak menebarkan konflik dari sejarah klasik yang tidak berujung. Metodologi yang bersifat dialogis (*hiwâr*), karena hal tersebut akan melahirkan pembicaraan dari dua

arah, sehingga dapat memunculkan kesimpulan utuh. Guru memposisikan peserta didik sebagai pelaku dan ikut serta untuk menjawab setiap pertanyaannya. Hal ini akan melahirkan rasa tanggung jawab dan tumbuhnya kepercayaan diri dari peserta didik. Evaluasi yang dapat menjadi barometer terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Indikasi kepatuhan adalah ketaatan. Ketika hati seorang sudah diselamatkan dari akar kesyirikan, tentu yang akan tumbuh dalam hatinya adalah kekokohan akidah. Selanjutnya akan diwujudkan dengan perbuatan dan perilaku yang dapat diidentifikasi melalui, perkataan, perbuatan, sikap peserta didik terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini guru perlu bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat dilingkungan peserta didiknya. Misalnya dengan menggelar silaturahmi bulanan akan dapat diketahui sejauh mana perilaku peserta didik di luar sekolah sehingga dapat di berikan bimbingan tambahan bagi peserta didik dimaksud. Pendidikan akidah menurut Al-Bûthî ini sangat relevan untuk diaktualisasikan dan diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terutama di Indonesia sebagai Negara

Pendidikan Akidah:...(Abdul Mukit)

berpenduduk mayoritas muslim. Islam di Indonesia seharusnya menjadi dasar nilai dan sistem perilaku masyarakat. Di tengah pendidikan yang lebih bersifat formalistik dan verbalistik era serakang yang hanya menekankan aspek pengajaran (kognitif) dan mengabaikan pembentukan psikomotorik dan afektif peserta didik sehingga menjadikannya mengalami krisis adab dan akhlak. Demikian kesimpulan ini dibuat, dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan pembaca pada umumnya.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka disarankan hal-hal berikut ini:

Pertama, Pendidikan akidah harus bercorak ilmiah, selektif dan responsif. Akidah harus ditempatkan dalam semangat persatuan umat dalam pijakan fundamental. Akidah juga harus ditempatkan sebagai agenda universal untuk dapat berbicara kepada setiap akal manusia yang diciptakan sama oleh Allah SWT. Tujuan pendidikan akidah harus berorientasi integral, memadukan antara keyakinan dan tindakan, antara tugas manusia sebagai khalifah dan hamba.

Kedua, metode pendidikan harus ditekankan pada aspek yang lebih substansial bukan hanya bersifat formalistik dan verbal. Kurikulum pendidikan akidah harus mampu memuat unsur-unsur akidah yang bersifat fundamental, tepat menentukan akar persoalan, dan resoponsif terhadap setiap aliran pemikiran. Semuanya perlu dibingkai dalam sistem evaluasi yang hirarki, intens dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Adi, Rianto, Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum, Jakarta: Granit, 2004.
- S. Sumatri, Juju, Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Sudatro, Metode Penelitian Filsafat, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ari Kunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek, cet. ke-10, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Ibn Katsir, Ismail, Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, Pustaka: Daru Al-Thaybah, 1422 H/ 2002 M
- Al-Dahabi, Siyar A'lamin Nubala', Beirut: Al-Risalah, 1422 H/ 2001 M
- Al-Razi, Mafâtiḥ Al-Ghaib, Beirut: Darul Ilmiyah, 1425 H/ 2004 M
- Ibn Abdil Fattah, Abdul Aziz, Barnamij 'Amalî Lil Muttafiqin, Tha'if-ksa; Maktabah Al-Shiddiq, 1990
- Dun-ya, Sulaiman Al-Tafkir Al-Falsafî Al-Islâmî, Mesir: Maktabah Al-Khanjî. 1967
- Al-'Iraqi, Al-Mughni 'an hamli Al-Asfar fi Al-Asfar fi Takhrij ma fi Al-lhya' min Al-Akhbar', Libanon: Dar Ibn Hazm, 2005
- 'Amarah, Muhammad, Al-Islam baina Al -Tanwir wa Al-Tazwir, Kairo: Dar Al-Syuruq, 2004
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Mizan Al-'Amal, tahqiq: Sulaiman Dun-ya, Mesir: Dar Al-Ma'arif, cet. Ke I, 1964
- Al-Ghazâlî, Abu Hamid, Ayyuhal Walad, tahqiq: Jamil Ibrahim Habib, www.ghali.org.
- Al-Buthi, Sa'id Ramadlan, "Dlawabit Al-Mashlahah fi Al-Syari'ah Al-Islamiyah, Damaskus: Muassasah Al-Risalah, 1973 M.
- Al-Buthi, Sa'id Ramadlan, Difa' 'an Al-Islam wa Al-Tarikh, Damaskus: Darul Fikr, tnp.thn.
- Al-Buthi, "Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyah: Wujûd Al-Khâliq wa Wadzifât Al-Maklûq", 1997, Damaskus: Dar Al-Fikr
- Ibn Rusyd, Abu al-Walid, Bidayatul Mujtahid, Mesir; Darul Kutub Al-Islamiyah, 2012 M/1433 H

Tafsir, Ahmad, Fisafat Pendidikan Islami, Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2012.

Nata, Abudin, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, Jakarta; PT Grafindo Persada. 2002

Manshur Al-Shabahî, Rasyid, 'Ardu Manhaj Al-Qur'an Fi Al-Tabiyah Al-Rabbaniyah, Iskandariyah; Dar Al-Îmân. 2008

Syaidah, Khasnah Pemikiran Pendidikan Anak Abdullah Nasih 'Ulwan, Disertasi: Pasca Sarjana UIN Syahid Jakarta. 2005.

Al-Nadwi, Abul Hasan Ali, Nahwah Al-Tabiyah Al-Islamiyah Al-Hurrah, Damaskus; Muassasah Al-risalah.

Nasih 'Ulwan, Abdullah, Tarbiyah Al-Awlad Fil Islam, vol.I, Beirut; Dar Al-Salam. 1978, cet. Ke-II

Internet:

www.ar.wikipedia.org dengan judul: *محمد سعيد رمضان البوطي* . Diakses tanggal, 14 April 2013.

www.wiki.aswajanu.com dengan judul "Syeikh Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi", diakses 14 April 2013.

Mahrus Ali, Muhammad, Studi Masalahah Perspektif Al-Buthi, Lihat www.as-salafiyah.com/2012, di akses tanggal 15 Maret 2012.